

Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam

Juhji, Wawan Wahyudin, Eneng Muslihah, Nana Suryapermana

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: juhji@uinbanten.ac.id, wawan.wahyudin@uinbanten.ac.id, eneng.muslihah@gmail.com, radensurya0004@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 7 Oktober 2020

Revised: 17 November 2020

Accepted: 2 Desember 2020

Keywords:

Manajemen
Kepemimpinan
Pendidikan Islam

ABSTRACT

This paper was written aimed at explaining the understanding of management, scope of management, and leadership of Islamic education. The writing method uses Ms. Word and journal templates. Zotero applications are used for citations and APA 7th (American Psychological Association 7th edition) as a reference style. The paper discussion data is obtained from primary and secondary data derived from international and nationally reputable books and journals. The results of the paper suggest that management activities cover a broad spectrum, starting from activities on how to determine the direction of the organization in the future, creating organizational activities, encouraging cooperation between fellow members of the organization, and overseeing activities in achieving the goals. Islamic education leadership is a leadership process in Islamic education to move, influence, motivate, and direct people within educational institutions to achieve the goals that have been formulated.

ABSTRAK

Makalah ini ditulis bertujuan untuk menjelaskan pengertian manajemen, ruang lingkup manajemen, dan kepemimpinan pendidikan Islam. Metode penulisan menggunakan Ms Word dan template jurnal. Aplikasi Zotero digunakan untuk sitasi dan APA 7th (American Psychological Association 7th edition) sebagai gaya referensi. Data-data pembahasan makalah diperoleh dari data primer dan sekunder yang berasal dari buku-buku dan jurnal bereputasi internasional dan nasional. Hasil penulisan makalah menunjukkan bahwa aktivitas manajemen mencakup spektrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan. Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses kepemimpinan dalam pendidikan Islam untuk memindahkan, mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Juhji
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: juhji@uinbanten.ac.id

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, manajemen sebagai ilmu sangat populer sehingga banyak kajian yang difokuskan pada manajemen baik berupa pelatihan, seminar, kuliah, maupun pembukaan program studi. Program studi manajemen ekonomi, manajemen sumber daya manusia, manajemen pendidikan dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya, manajemen telah diimplementasikan dalam berbagai persoalan yang bersifat batihiniyah, seperti manajemen kalbu.

Awal mulanya, tema manajemen hanya populer dalam dunia perusahaan atau bisnis. Kemudian tema ini digunakan dalam profesi lainnya, termasuk oleh pendidikan dengan beberapa modifikasi dan spesifikasi tertentu lantaran terdapat perbedaan objek. Dalam dunia bisnis, negara, maupun pendidikan, manajemen memiliki peran penting untuk mengantarkan kemajuan organisasi. Sehingga, manajemen merupakan faktor dominan dalam kemajuan organisasi. Oleh karenanya, manajemen mendapat perhatian yang sangat serius baik di kalangan pakar maupun praktisi.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan utama dalam membentuk pribadi manusia agar memiliki sifat yang lebih terarah. Pendidikan Islam sangat berperan dalam membentuk kepribadian manusia dalam berhubungan, bersikap, bertindak, dan berpikir. Pendidikan diajari awalnya di rumah, lalu dilanjutkan di sekolah atau tempat pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah, dan pondok pesantren. Dalam pendidikan diperlukan pemimpin untuk mengarahkan agar pendidikan berjalan dengan baik dan lancar. Pendidikan layaknya dijalani seperti organisasi dimana pemimpin menjadi komandan dalam mengarahkan bagaimana layaknya pendidikan dijalankan.

Untuk memahami hakikat manajemen dan bagaimana kepemimpinan dalam pendidikan Islam, maka makalah ini ditulis bertujuan untuk menjelaskan pengertian manajemen, ruang lingkup manajemen, dan kepemimpinan pendidikan Islam. Kritik dan saran yang konstruktif sangat ditunggu penulis guna perbaikan makalah-makalah selanjutnya.

PEMBAHASAN

Pengertian Manajemen

Menurut Al-Munawwir (2013), kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja manager yang artinya menangani. Dalam bahasa Arab manajemen diartikan sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur. Sementara dalam kamus Inggris-Indonesia karangan Echols dan Shadily (2019) *management* disebutkan berasal dari akar kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Hal ini senada dengan Susan (2019) dalam artikelnya juga menyatakan bahwa manajemen berasal dari kata *management* (bahasa Inggris) dengan kata kerja *to manage* yang berarti mengurus.

Dari kata tersebut muncul kata benda manajemen, dan manajer untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan. Manajemen sendiri, dalam Kamus Bahasa Indonesia, diartikan dengan 'proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan atau penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran (Hidayat & Wijaya, 2017).

Dalam perkembangannya, pengertian manajemen berkembang menjadi seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Sebagaimana Appley (1956) menyatakan: *the art of getting things done through people*, bahwa manajemen adalah seni menyelesaikan sesuatu melalui orang-orang. Menurut Wilson dan Gilligan (2012) manajemen adalah

rangkaian aktivitas-aktivitas yang dikerjakan oleh anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuannya. Menurut Koontz (2010) manajemen adalah seni yang paling produktif selalu didasarkan pada pemahaman terhadap ilmu mendasarinya. Ruang lingkup manajemen tersebut tidak terbatas hanya pada leader, karena kepemimpinan hanyalah bagian dari manajemen. Pengertian ini merujuk pada pengertian Appley (1956) bahwa manajemen itu adalah seni dalam mengelola. Sebuah seni tentunya tidak hanya menggunakan satu metode semata. Metode yang digunakan haruslah banyak untuk kemudian menjadikannya sebagai seni yang bernilai tinggi, begitu pula dengan manajemen.

Lucey dan Lucey (2004) menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Pengertian ini diperkuat oleh Arifin (2017) yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses pendayagunaan sumber daya melalui kegiatan fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Menurut Hasibuan dan Hasibuan (2016), manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian ini menyoroti adanya proses pemanfaatan sumber daya manusia dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di sisi lain, McLarney & Rhyno (1999) menegaskan bahwa manajemen dapat juga dipandang sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang lain. Pengertian ini mengandung pemahaman bahwa dalam mencapai tujuan organisasi seorang manajer melibatkan banyak orang untuk melaksanakan berbagai tugas yang telah diaturnya. Karena manajemen dipandang sebagai seni, maka seorang manajer perlu mengetahui dan menguasai seni memimpin yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan yang tepat dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan keterampilan bagi seorang manajer melalui berbagai bentuk pelatihan.

Adapun pengertian manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Usman, 2013). Sedangkan Ramayulis (2009) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Quran seperti firman Allah Swt dalam Surat As-Sajdah [32]: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (QS. As-Sajdah [32]: 5)

Dari isi kandungan ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur alam (*al-Mudabbir* atau *manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt dalam mengelola alam semesta. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt telah dijadikan sebagai *khalifah* di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah Swt mengatur alam raya ini.

Istilah manajemen sebenarnya mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Menurut Terry dan Rue (2010) sebagaimana dikutip oleh Mehta (2017), Lonto et al (2019), dan Firman (2020) memberikan definisi: “*management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*” yang berarti manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran yang telah ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Merujuk pada beberapa pengertian di atas, tergambar adanya perbedaan penjelasan sesuai sudut pandang masing-masing para ahli. Namun, dalam hal visi dan tujuannya, kesemua pengertian tersebut mengerucut pada satu hal yang sama, yaitu pengambilan keputusan, karena itu dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan: 1) suatu usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan melalui suatu proses; 2) suatu sistem kerja sama dengan pembagian peran yang jelas; dan melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik, dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien. Dengan demikian, aktivitas manajemen mencakup spektrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan.

Pengertian Manajemen Pendidikan

Meskipun menurut Indrawan (2015) dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah” bahwa manajemen pendidikan merupakan suatu cabang ilmu yang usianya relatif masih asing didengar sehingga banyak orang yang belum mengerti akan istilah manajemen pendidikan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, istilah manajemen pendidikan sudah mulai ramai diperdengarkan dalam berbagai forum ilmiah. Hal ini ditandai dengan banyaknya alumni Program Studi Manajemen Pendidikan dari Perguruan Tinggi di Indonesia, juga forum-forum ilmiah nasional lainnya seperti: Perkumpulan Sarjana Manajemen Pendidikan Islam (PERSMAPI), Perkumpulan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (PPMPI) Indonesia, dan Perkumpulan Manajer Pendidikan Islam (Permapendis).

Menurut Romlah (2016) manajemen pendidikan diartikan sebagai pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dalam pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien. Sedangkan menurut (Atmodiwirio, 2000) manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu, Mantja (2016) yang mengutip dari Campbell et al (1966) memberikan definisi manajemen pendidikan sebagai manajemen kelembagaan yang bertujuan untuk menunjang perkembangan dan penyelenggaraan pengajaran. Pada prinsipnya, pengertian ini serupa dengan Wati (2014) bahwa manajemen pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan.

Menurut Asifudin (2016) manajemen pendidikan merupakan manajemen yang diaplikasikan pada pengelolaan pendidikan. Sedangkan Pananrangi (2017) menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah sub-sistem dari lembaga pendidikan itu sendiri yang unsur-unsurnya terdiri atas unsur organisasi, yaitu tujuan, orang-orang, sumber, dan waktu yang dikelola secara efektif dan efisien. Sementara Munastiwi (2018) mendefinisikan

manajemen pendidikan sebagai proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian pendidikan, memimpin, dan pengendalian sumber daya manusia untuk ketercapaian sasaran organisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai salah satu komponen dari sistem yang semua sub-sistemnya saling berkaitan dengan yang lainnya dalam arti keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerjasama dua orang atau lebih dan usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber (personal dan material) secara efektif, efisien, dan rasional untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dilihat dari pengertian manajemen pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa *man, money, materials, method, machines, market, minute* dan *information* untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

Ruang Lingkup Manajemen

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para personil untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, sehingga dapat dimaknai bahwa manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen, karena itu di dalamnya ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen yaitu: unsur manusia (*men*), benda atau barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Ruang lingkup manajemen sangat luas karena berkaitan dengan banyak hal dan multidisiplin ilmu. Menurut Daft (2012) ruang lingkup manajemen dapat dilihat dari sudut pandang lingkungan, yakni: 1) lingkungan luar (eksternal) yang terbagi dalam umum dan khusus (tugas); dan 2) lingkungan dalam (internal). Lingkungan luar umum terdiri atas dimensi: ekonomi (*economic*), hukum-politik (*legal-political*), sosio-kultural (*socio-cultural*), teknologi (*technology*), dan internasional (*international*). Sedangkan lingkungan luar khusus (tugas) terdiri atas: pemilik (*stakeholder*), pelanggan (*customer*), pemasok (*supplier*), pesaing (*competitor*), dan badan pemerintah, lembaga keuangan, serikat pekerja. Sementara ditinjau dari lingkungan dalam (internal), ruang lingkup manajemen terdiri atas: manusia atau pekerja (*specialized* dan manajerial personal), finansial (sumber, alokasi, dan kontrol dana), fasilitas fisik, teknologi, sistem nilai dan budaya organisasi atau perusahaan.

Menurut Ahmad (2018) ruang lingkup manajemen pendidikan dibagi berdasarkan tiga kelompok, yaitu: wilayah kerja, objek garapan, dan fungsi kegiatan. Kelompok wilayah kerja, ruang lingkungannya meliputi: manajemen seluruh negara, manajemen satu propinsi, manajemen satu unit kerja, dan manajemen kelas. Kelompok objek garapan, ruang lingkungannya meliputi: manajemen peserta didik, manajemen personil (tenaga pendidikan dan kependidikan), manajemen kurikulum, manajemen sarana-prasarana, manajemen tata laksana pendidikan (ketatausahaan sekolah), manajemen lembaga pendidikan, manajemen pembiayaan, dan manajemen humas. Kelompok fungsi Kegiatan, ruang lingkungannya meliputi: merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengkomunikasikan, mengawasi atau mengevaluasi.

Manajemen pendidikan seluruh Negara, yaitu manajemen pendidikan untuk urusan nasional meliputi pendidikan luar sekolah, pendidikan pemuda, penyelenggaraan latihan, penelitian, pengembangan masalah-masalah pendidikan serta kebudayaan dan kesenian. Manajemen pendidikan satu provinsi, yaitu manajemen pendidikan yang meliputi wilayah kerja satu provinsi yang pelaksanaannya dibantu oleh petugas manajemen pendidikan di kabupaten dan kecamatan. Manajemen pendidikan satu unit kerja, lebih dititikberatkan pada satu unit kerja yang langsung menangani pekerjaan mendidik, misalnya: pemberi pelajaran, bahan yang diajarkan, penerima pelajaran, dan sarana penunjang. Manajemen kelas, dalam manajemen kelas terdapat istilah “pengelolaan kelas” baik yang bersifat intruksional maupun manajerial (Ahmad, 2018).

Manajemen peserta didik adalah suatu pencatatan peserta didik dari proses penerimaan hingga mereka lulus (tamat) dari sekolah atau keluar karena pindah sekolah atau sebab lain (Imron, 2011; Prihatin, 2011). Manajemen personal (tenaga pendidikan dan kependidikan) merupakan suatu ilmu dan seni untuk melaksanakan kegiatan: *planning*, *organizing*, dan *controlling* sehingga efektivitas dan efisiensi personalia dapat ditingkatkan semaksimal mungkin (Aedi, 2016). Manajemen kurikulum adalah segala sesuatu yang berlangsung dalam sekolah termasuk kegiatan ekstra-kurikuler pembimbingan dan hubungan interpersonal (Nasbi, 2017). Manajemen sarana-prasarana adalah sebagai proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien (Indrawan, 2015).

Manajemen tata laksana pendidikan (ketatausahaan sekolah) adalah kegiatan melakukan pencatatan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam organisasi untuk digunakan sebagai bahan keterangan bagi pimpinan (Yuliana & Arikunto, 2008), manajemen lembaga pendidikan adalah pengelolaan lembaga pendidikan dengan tujuan mengorganisasikan segenap kegiatan lembaga pendidikan yang termasuk diantaranya adalah pengolahan fungsi kepemimpinan, serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Farikhah, 2015; Yaqin, 2016).

Manajemen pembiayaan adalah pengelolaan pembiayaan yang menitikberatkan pada upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat (Munir, 2013). Manajemen humas adalah pengelolaan suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasi sedemikian rupa sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu untuk mencapai tujuan tertentu, dan semuanya itu berlangsung secara keseimbangan dan teratur (Juhji et al., 2020).

Mantja (2016) menganalisis persamaan dan perbedaan manajemen pendidikan dengan manajemen bidang lainnya. Menurutnya, persamaan keduanya terletak pada cakupan fungsi-fungsinya, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), aktualisasi (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Penyebaran fungsi-fungsi itu bervariasi sesuai dengan kepentingan masing-masing. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan kajian atau substansinya. Manajemen pendidikan lebih memusatkan diri pada substansi-substansi yang berkaitan dengan proses-proses pendidikan, yaitu manajemen pengajaran, peserta didik, ketenagaan, keuangan, sarana dan prasarana, hubungan sekolah dan masyarakat dan layanan-layanan khusus (Mantja, 2016).

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Dalam mengkaji dan menganalisis kepemimpinan pendidikan Islam tentu memiliki harapan besar akan terlahirnya personal yang berkualitas di berbagai bidang baik sebagai pemikir maupun pekerja sehingga tercipta manusia yang unggul, berkualitas, terlatih, dan

siap memenuhi kebutuhan masyarakat. Kepemimpinan memegang peran kunci terhadap arah, tujuan, serta tingkat keberhasilan meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Ini mendukung argumentasi Afandi (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk organisasi dimana tingkat keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor manajemen dan kepemimpinan.

Salah satu masalah pendidikan yang muncul dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan (Danarwati, 2013; Usman, 2014; Saleh, 2017; Na'im, 2018). Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan, dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen pendidikan. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata dan signifikan.

Dari berbagai pengamatan dan analisis, menurut Afandi (2013) sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipilih semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Dalam kenyataan, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi, mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.

Kedua, penyelenggaraan pendidikan sudah terlalu lama menggunakan sistem secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi, dan akuntabilitas). Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu pihak utama yang berkepentingan dengan pendidikan.

Jika diperhatikan, ketiga faktor di atas pada dasarnya bermuara pada aspek manajemen pendidikan nasional yang secara umum kurang mendukung terciptanya pendidikan berkualitas. Lebih spesifik lagi aspek manajemen tersebut tersentral pada faktor kepemimpinan. Sebab dalam sistem manajemen organisasi, faktor kepemimpinan (*leadership*) memegang peran kunci terhadap arah, tujuan, serta tingkat keberhasilan meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai *al-Ri'ayah*, *al-Imarah*, *al-Qiyadah*, *al-Za'amah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif*, sehingga bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan (Karimah, 2015).

Dalam Islam kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang begitu besar. Begitu pentingnya kepemimpinan, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pemimpin, bahkan perkumpulan dalam jumlah kecil pun. Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya: Jika ada tiga orang keluar untuk bersafar, maka hendaklah mereka mengangkat salah satu di antaranya sebagai ketua rombongan (Al-Asy'ats & Sulaiman, 2010).

Model keberadaan seorang pemimpin sebagaimana terdapat dalam hadits tersebut adalah model pengangkatan. Model ini menurut Maya dan Lesmana (2018) adalah model yang sederhana karena populasinya kecil yakni hanya tiga orang. Jika populasi banyak, mungkin saja modelnya lebih sempurna karena ada beberapa model perwujudan pemimpin. Kepemimpinan dalam definisi ini memiliki konotasi general, bisa kepemimpinan negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan, perkantoran, maupun pendidikan. Karimah (2015) menegaskan bahwa diantara jenis kepemimpinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan (*qiyadah tarbiyah*), karena kesuksesan mendidik generasi, membina umat, dan berusaha membangkitkannya terkait erat dengan pemenuhan kepemimpinan yang benar.

Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian utama karena melalui kepemimpinan yang diharapkan lahirnya tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang, baik sebagai pemikir maupun sebagai pekerja. Intinya melalui pendidikan, dapat menyiapkan tenaga-tenaga yang berkualitas, tenaga yang siap latih, dan siap pakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Atmodiwirio, 2000). Tenaga-tenaga profesional inilah yang menjadi penggerak di lapangan dalam menjawab atau merespon tantangan-tantangan modernitas yang semakin berat.

Kepemimpinan memegang peranan kunci terhadap arah, tujuan, serta tingkat keberhasilan meraih tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Afandi, 2013). Kepemimpinan juga diperlukan untuk menjawab perubahan-perubahan konstruktif dalam program-program pengajaran sesuai dengan berbagai nilai dan tujuan para pembuat keputusan. Ujung tombak pendidikan adalah pembelajaran. Gedung sekolah boleh sederhana, demikian juga fasilitas perkantoran, alat transportasi, bangku, meja, dan lain sebagainya. Akan tetapi pembelajaran harus mendapat perhatian yang lebih besar dari aspek lainnya. Kualitas pendidikan akan dipertaruhkan melalui pembelajaran itu, kualitas proses pembelajaran melibatkan pengkondisian baik profesionalisme guru, kesadaran siswa untuk belajar dengan rajin, media pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran.

Di dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin harus benar-benar dipersiapkan dan dipilih secara selektif, mengingat peran yang dimainkan oleh seorang pemimpin dapat mempengaruhi keseluruhan organisasi. Pemimpin dalam lembaga pendidikan disebut sebagai kepala sekolah atau kepala madrasah. Kepala sekolah/madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah/madrasah. Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah/madrasah sebagai salah satu pemimpin di lembaga pendidikan.

Dalam al-Qur'an banyak ditemukan cerita-cerita nabi yang dapat dianalisis menjadi konsep kepemimpinan. Salah satu konsep kepemimpinan Nabi yang terdapat dalam al-Quran adalah konsep kepemimpinan Nabi Yusuf As. Berdasarkan deskripsi cerita Nabi Yusuf As yang mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an maka ditemukan beberapa ciri-ciri kepemimpinan Nabi Yusuf seperti yang dinyatakan Arifin (2016) bahwa: 1) seorang pemimpin yang profesional, jujur, dan pemberi keteladanan (lihat QS. Yusuf [12]: 50-54); 2) seorang pemimpin yang memiliki kemampuan dan intelegensi yang tinggi serta kebijaksanaan (lihat QS. Yusuf [12]: 55-56); 3) pemimpin yang adil; 4) pemimpin yang teliti dan amanah; 5) pemimpin yang konsisten; 6) seorang pemimpin yang mampu

menciptakan iklim kerja keras yang penuh toleransi; dan 7) seorang pemimpin yang yakin dan percaya diri (lihat QS. Yusuf [12]: 55-56)

Menurut Ikhwan (2016) bahwa pemimpin harus memiliki sifat-sifat: 1) pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengontrol; 2) memungkinkan lebih banyak hak istimewa daripada yang lain (al-Baqarah: 247); 3) memahami adat istiadat dan bahasa yang mereka bertanggung jawab (Ibrahim: 4); 4) memiliki kharisma dan otoritas di hadapan manusia atau orang lain (Hud: 91); 5) konsisten dengan kebenaran dan tidak mengikuti nafsu (Shad: 26); 6) mengambil *mu'amalah* dengan lembut dan penuh kasih sayang terhadap bawahannya, sehingga orang lain bersimpati kepadanya (Ali Imron: 159); 7) menciptakan suasana saling memaafkan antara pemimpin dan pengikut, serta membantu mereka untuk segera terlepas dari kesalahan (Ali Imron: 159); 8) berkonsultasi dengan para pengikut dan menanyakan pendapat dan pengalaman mereka (Ali Imron: 159); 9) mengatur segala urusan dan bertekad untuk menaruh kepercayaan saya kepada Allah Swt (Ali Imron: 159); 10) membangun kesadaran akan kurangnya pengawasan Allah Swt (*muraqabah*) sehingga dibangun dalam sikap tulus, meskipun tidak ada yang mengawasi kecuali Allah Swt; 11) memberikan manfaat sosial (*takaful ijtima'*) kepada ahli-ahli, jadi tidak ada ketidaksetaraan sosial yang menyebabkan perbedaan strata sosial yang iri dan merusak (al-Hajj: 41); 12) memiliki kuasa dan pengaruh yang dapat mengatur dan mencegah, sebagai pemimpin harus melakukan kontrol pengawasan atas pekerjaan anggota, memperbaiki kesalahan, dan mengajak mereka untuk berbuat baik dan melarang yang jahat (al-Hajj: 41); 13) jangan membuat kerusakan di tanah, dan tidak merusak ladang, dan lingkungan (al-Baqarah: 205); dan 14) bersedia mendengar nasihat dan tidak sombong karena nasihat dari orang-orang yang tulus jarang didapatkan (al-Baqarah: 206).

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar diajak melaksanakan kehendaknya atau ide secara sukarela. Disamping itu pengertian lain, arah adalah kemampuan dan kesiapan bagi seseorang untuk mengenal, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain sehingga mereka ingin bekerja mencapai tujuan yang sama (Baharuddin, 2012).

Kepemimpinan pendidikan Islam adalah proses mempengaruhi kegiatan kelompok yang terorganisir dan diupayakan untuk menentukan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai yaitu membentuk manusia menjadi makhluk sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itu, kepemimpinan pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an dan Hadits dan harus berpegang teguh pada keduanya. Untuk mencapai kepemimpinan yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, menurut Muntholib (2018) ada nilai-nilai fundamental kepemimpinan pendidikan Islam yang perlu dimiliki pemimpin, yaitu: a) integritas dan moralitas, b) tanggung jawab, c) visi pemimpin, d) hikmat, e) keteladanan, f) iman, g) sosial.

Banyak istilah yang digunakan Alquran dalam membahas kepemimpinan, yaitu; *al-Imam*, *al-Khilaafah*, *Ulil Amri*, dan *al-Malik* (Muntholib, 2018). Istilah *al-Imam* berarti pemimpin, digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak awal, istilah *imam* digunakan untuk merujuk pada seseorang yang memimpin sholat berjamaah. Istilah *imam* telah mengalami perkembangan yang luas, tidak terbatas hanya pada pemimpin spiritual dan penegak hukum tetapi lebih dari itu juga digunakan dalam *khalifah* (pemerintahan) dan *amirulmu'minin* (pemimpin mukmin). Rasulullah adalah imam dari para imam, *khalifah* adalah imam dari orang-orang, dan al-Qur'an adalah *imam* dari kaum Muslim. *Khalifah*, para ulama membaginya menjadi tiga macam makna, yaitu mengubah kedudukan, nanti, dan revisi. Dalam al-Qur'an ada dua bentuk kata kerja dengan arti yang berbeda. Pengertian substitusi dapat merujuk pada generasi yang terus berkembang atau kepemimpinan yang berubah posisi. Selain itu, pengertian praktis juga mengandung arti

seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di bumi menjalankan fungsi dan tugas tertentu.

Ulu al-Amr, istilah ini terdiri dari dua kata yaitu; *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* berarti perintah atau urusan. Jika kedua kata itu digabungkan, artinya adalah pemiliknya kekuasaan. Pemilik potensi di sini bisa berarti *Imam* dan *Ahli al-Bait*, itu bisa juga berarti penelepon ke jalan kebaikan dan pencegahan ke jalan munkar, bisa juga diartikan para fuqaha dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah Swt. *Al-Malik*, akar kata terdiri dari tiga huruf yaitu *mim*, *lam*, dan *kaf*, artinya kuat dan sehat. Dari akar kata, kata kerja *Malaka-Yamliku* berarti otoritas untuk memiliki sesuatu. Jadi istilah *al-Malik* berarti seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memesan sesuatu dan melarang sesuatu tentang pemerintah. Sebenarnya, istilah *al-Malik* adalah sebutan setiap orang yang memiliki kemampuan dalam politik dan pemerintah (Muntholib, 2018).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam itu sendiri merupakan pengganti atau diangkat sebagai pimpinan untuk menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang memiliki kapabilitas, berwibawa dan memiliki fisik yang sehat dan kuat, sehingga berfungsi dalam mengarahkan, berkomunikasi, merumuskan, mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam harus memiliki kemampuan mengatur, mempengaruhi, dan arahan harus didasarkan pada nilai-nilai dan etika kepemimpinan.

Oleh sebab itu, Muntholib (2018) memberikan saran bahwa pemimpin pendidikan Islam harus memiliki nilai-nilai kepemimpinan: 1) integritas dan moralitas, 2) tanggung jawab, 3) visi pemimpin, 4) kebijaksanaan, 5) keteladanan, 6) iman, 7) sosial (keterampilan komunikasi).

Integritas merupakan suatu keutamaan, suatu karakter baik manusia atau budaya baik organisasi, yang menimbulkan daya dorong bagi pemiliknya untuk mewujudkan keputusan dan tindakan bagi kebaikan (Endro, 2017). Sedangkan moralitas merupakan suatu sikap hati seorang yang terlihat dalam perilaku lahiriah (Idi & Sahrodi, 2017). Integritas melibatkan kualitas, sifat, dan keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh bahwa ia memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Masalah moralitas tata krama, segala sesuatu yang berhubungan dengan cara tradisional. Persyaratan integritas dan moralitas adalah penting untuk memastikan pemimpin yang baik, bersih dan berwibawa.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang yang secara sadar dalam rangka melaksanakan tugas dan kewajibannya (Aini et al., 2015). Seorang pemimpin harus memikul tanggung jawab untuk menjalankan amanah visi dan misi yang dipercayakan padanya. Pemimpin harus bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan dan tidak lakukan untuk mencegah penyimpangan di lembaga pendidikan Islam. Dia harus memiliki keberanian untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang diambil dan mengambil resiko atau pengorbanan untuk kepentingan lembaga dan orang yang mereka pimpin. Tanggung jawab dan pengorbanan adalah dua hal yang saling memiliki keterkaitan. Pemimpin harus mengutamakan kepentingan organisasi/lembaga bukan kepentingan pribadi atau keluarga termasuk dalam pengorbanan waktu. Di sisi lain, pemimpin harus melatih *Abraham* untuk menerima bertanggung jawab dan mengawasi pelaksanaan tugasnya.

Visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistis dan ingin mewujudkan dalam kurun waktu tertentu (Calam & Qurniati, 2016). Kepemimpinan seorang pemimpin hampir identik dengan pandangannya tentang kepemimpinan. Idenya adalah pandangan (wawasan) ke depan atau arah yang dipimpin oleh lembaga dan orang-

orang akan dibawa oleh seorang pemimpin. Pemimpin itu seperti kapten yang harus menentukan yang mana arah kapal dengan penumpang akan diarahkan.

Kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri (Laia, 2018). Hikmah adalah hikmat seorang pemimpin dalam memutuskan sesuatu agar keputusannya adil dan bijaksana. Pengetahuan memiliki lebih banyak makna daripada kecerdasan. Itu pemimpin dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit untuk mengambil keputusan apapun waktu karena ada perbedaan kepentingan antara kelompok masyarakat dan kelompok tersebut siapa yang akan terpengaruh oleh pilihan mereka. Dalam kepemimpinan Islam, selain manusia berupaya mengejar dan mencari hikmah, maka perlu mencari ilmu dari Allah Swt sebagai sumber untuk menentukan keputusan yang terbaik dan bijak seperti melalui istikharah.

Keteladanan merupakan metode pendidikan karakter yang paling utama dan paling efektif apabila dilakukan secara komprehensif oleh pendidik di setiap lingkungan (Munawwaroh, 2019). Teladan seorang pemimpin adalah sikap dan tingkah laku yang bisa menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Keteladanan erat kaitannya dengan kehormatan, integritas, dan moralitas pemimpin. Dalam kepemimpinan Islam, nilai-nilai yang khas diartikan sebagai *uswatun hashanah*. Tokoh teladan atau *uswatun hashanah* dalam pendidikan Islam adalah Rasulullah Muhammad Saw.

Kepercayaan Allah Swt merupakan hal mendasar (Syahrul, 2015) karena pemimpin adalah manusia biasa dengan segala keterbatasan fisik dan akal sehingga banyaknya masalah tidak akan bisa diselesaikan secara baik dengan kemampuannya, sehingga ia harus mengandalkan Allah Swt karena memang tidak ada peristiwa tunggal tanpa persetujuan dan kendali-Nya. Allah Swt adalah Pemilik kehidupan, sang operator dan pemberi apa yang dibutuhkan. Iman juga merupakan tameng untuk mengurangi keinginan dunia dan godaan dunia untuk melakukan penyimpangan dalam menjalankan kepemimpinannya. Seorang pemimpin yang setia menyadari bahwa semua tindakannya diketahui dan diawasi oleh Allah Swt sehingga dia takut mengkhianati amanah sebagai pemimpin.

Nilai sosial yang dimaksud adalah sebagai pemimpin harus bisa bersosialisasi dengan anggotanya atau dengan kata lain mampu berkomunikasi antara pemimpin dengan pihak yang dipimpinnya sehingga terciptalah kepemimpinan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai fundamental kepemimpinan pendidikan Islam sangat mengutamakan nilai-nilai agama (*religiusitas*) yang ada terintegrasi dengan nilai moral. Moralitas ini termasuk nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai sosial, dan melindungi. Dengan kecakapan religius, seorang pemimpin akan mampu bertindak, memutuskan, mengatur, dan menjalankan sistem berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Disinilah pentingnya nilai-nilai agama dalam diri seorang pemimpin pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan, maka kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses kepemimpinan dalam pendidikan Islam untuk memindahkan, mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, sehingga pimpinan pendidikan harus bisa bekerja sama dengan rakyatnya, mengarahkan, dan memotivasi mereka untuk melakukan pekerjaannya dengan ikhlas yang berprinsip pada al-Qur'an dan Hadits.

KESIMPULAN

Aktivitas manajemen mencakup spektrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan. Manajemen pendidikan sebagai suatu proses

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dalam mengelola sumber daya yang berupa man, money, materials, method, machines, market, minute dan information untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien dalam bidang pendidikan.

Ruang lingkup manajemen sangat luas karena berkaitan dengan banyak hal dan multidisiplin ilmu seperti: lingkungan luar (eksternal) yang terbagi dalam umum dan khusus (tugas); dan lingkungan dalam (internal). Lingkungan luar umum terdiri atas dimensi: ekonomi, hukum-politik, sosio-kultural, teknologi, dan internasional. Sedangkan lingkungan luar khusus (tugas) terdiri atas: pemilik, pelanggan, pemasok, pesaing, dan badan pemerintah, lembaga keuangan, serikat pekerja. Sementara ditinjau dari lingkungan dalam (internal), ruang lingkup manajemen terdiri atas: manusia atau pekerja, finansial (sumber, alokasi, dan kontrol dana), fasilitas fisik, teknologi, sistem nilai dan budaya organisasi atau perusahaan.

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses kepemimpinan dalam pendidikan Islam untuk memindahkan, mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

REFERENSI

- Aedi, N. (2016). *Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Afandi, R. (2013). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 18(1), 95–116.
- Ahmad, F. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Aini, N. N., Sukestiyarno, S., & Waluya, B. (2015). Analisis Komunikasi Matematis dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Formulate Share Listen Create Materi Segiempat. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 4(2).
- Al-Asy'ats, I., & Sulaiman, A. D. (2010). Sunan Abi Daud. *Kairo: Dar al-Fajr Li al-Turas*.
- Al-Munawwir, A. W. (2013). *Kamus Al-Munawwir*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Appley, L. A. (1956). *Management in Action: The Art of Getting Things Done Through People*.
- Arifin, M. (2017). Strategi Manajemen Perubahan dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1-16.
- Arifin, M. Z. (2016). Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 235–254.
- Asifudin, A. J. (2016). Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 355–366.
- Atmodiwirio, S. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Ardadizya Jaya.
- Baharuddin, U. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Calam, A., & Qurniati, A. (2016). Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan. *Jurnal Saindikom*, 15(1), 53–68.
- Campbell, R. F., Corbally, J. E., & Ramseyer, J. A. (1966). *Introduction to Educational Administration*. Allyn and Bacon.
- Daft, R. L. (2012). *Management*. Cengage Learning.

- Danarwati, Y. S. D. (2013). Manajemen Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 6(13), 1–18.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2019). *Kamus Inggris Indonesia*.
- Endro, G. (2017). Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi. *Jurnal Integritas*, 3(1), 131–162.
- Farikhah, S. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Aswaja Presindo.
- Firman, F. (2020). Natural School Management: A New Concept of Education. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, 1(5), 617–624.
- Hasibuan, M. S., & Hasibuan, H. M. S. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat alquran tentang manajemen pendidikan islam*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1–16.
- Ikhwan, A. (2016). Leadership in Islamic Education: Study of Thematic Al-Qur'an and Al-Hadist. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 31–46.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. Deepublish.
- Juhji, J., Febrianty, F., Marantika, N., Gumilar, R., Palindih, L., Apud, A., Marlina, H., Kholik, A., & Arifudin, O. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina.
- Karimah, U. (2015). Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(1), 88–110.
- Koontz, H. (2010). *Essentials of Management*. Tata McGraw-Hill Education.
- Laia, A. (2018). Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permutakatan dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebua Karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, 5(1), 87–87.
- Lonto, A. L., Wua, T. D., & Pangalila, T. (2019). Pedagogic Competency and Teacher Learning Management in Strengthening Implementation of Civic Education Curriculum. *Ist International Conference on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (ICSSIS 2018)*.
- Lucey, T., & Lucey, T. (2004). *Management Information Systems*. Cengage Learning EMEA.
- Mantja, W. (2016). Manajemen Pendidikan dalam Era Reformasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 87–96.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291–316.
- McLarney, C., & Rhyno, S. (1999). Mary Parker Follett: Visionary Leadership and Strategic Management. *Women in Management Review*.
- Mehta, A. (2017). An Overview of Management. *International Journal in Management & Social Science*, 5(6), 161–167.

- Munastiwi, E. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369–378.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141–156.
- Munir, A. (2013). Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Muntholib, M. (2018). Islamic Education Leadership Morality. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(2), 255–261.
- Na'im, Z. (2018). Model Pendekatan Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Journal Evaluasi*, 1(1), 100–118.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Pananrangi, A. R. (2017). *Manajemen Pendidikan* (Vol. 1). Celebes Media Perkasa.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis, R. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Romlah, R. (2016). *Manajemen pendidikan islam*. Harakindo Publishing.
- Saleh, S. (2017). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 101–112.
- Susan, E. (2019). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 952–962.
- Syahrul, S. (2015). Kepemimpinan dan Inovasi Lembaga Pendidikan (Pengalaman Pondok Gontor VII Putra Sulawesi Tenggara). *Al-Ta'dib*, 8(1), 82–100.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2010). Principles of Management, terj. GA Ticoalu, Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, A. S. (2014). Meningkatkan Mutu Pendidikan melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 15(1), 13–31.
- Usman, H. (2013). *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wati, E. (2014). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 32 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(2), 368–378.
- Wilson, R. M., & Gilligan, C. (2012). *Strategic Marketing Management*. Routledge.
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 93–105.
- Yuliana, L., & Arikunto, S. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.